

PERSEPSI MASYARAKAT TERHADAP PEMBERIAN ASI EKSKLUSIF DI KABUPATEN BANYUWANGI

Intan Puspitas Sari¹, Zumrotul Azizah², Erni Astutik³

^{1,2}Ilmu Kesehatan Masyarakat, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Airlangga

³Departemen Epidemiologi, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Airlangga

intanp277@gmail.com

ABSTRACT

ASI is an ideal source of nutrients with a balanced composition and in accordance with the growth needs of infants. The exclusive breastfeeding in Indonesia has exceeded the target. However, there are still problems such as habits and beliefs in giving exclusive breastfeeding. This study aimed to describe the perceptions of the community towards exclusive breastfeeding in Telemung Village, Kalipuro District, Banyuwangi Regency. The study was conducted on July 2 to August 9, 2018. The research method used descriptive cross-sectional approach. Sampling by accidental sampling. The sample of this study is 80. This study reported that 88.3% respondents were female ages > 20 years old (98.8%) and ≤ 20 years old (1.3%). The majority of respondents were low educated (76.4%). The results of this study showed that 71.25% of respondents had sufficient perceptions of exclusive breastfeeding. The Study showed 58.8% of respondents agree that honey is useful for breastfeeding initiation, 37.5% of respondents agree that giving colostrum is not good for babies, 43.8% of respondents agree that formula milk can replace breast milk, and 52.5% respondents agree that breastfeeding can make a baby fat. Therefore, Puskesmas as a health care facility should improve efforts to provide information about exclusive breastfeeding through the government program PIS-PK (Indonesian Health Program With Family Approaches).

Key words: Exclusive breastfeeding, nutrients, perception

ABSTRAK

ASI merupakan sumber zat gizi ideal dengan komposisi seimbang dan sesuai dengan kebutuhan pertumbuhan pada bayi. Cakupan pemberian ASI Eksklusif di Indonesia telah melebihi target. Namun, masih terdapat permasalahan seperti kebiasaan dan kepercayaan seseorang dalam memberikan ASI Eksklusif. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran persepsi masyarakat terhadap pemberian ASI eksklusif di Desa Telemung, Kecamatan Kalipuro, Kabupaten Banyuwangi. Penelitian dilaksanakan pada 02 Juli – 09 Agustus 2018. Metode penelitian menggunakan deskriptif dengan pendekatan cross-sectional. Pengambilan sampel secara accidental sampling. Sampel dalam penelitian ini berjumlah 80 responden. Karakteristik responden menunjukkan bahwa umumnya responden berjenis kelamin perempuan (88.3%), berusia > 20 tahun (98.8%). Mayoritas responden berpendidikan rendah yaitu sebanyak 90%. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 71.25% responden memiliki persepsi terhadap pemberian ASI eksklusif yang cukup baik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat 58.8% responden yang setuju bahwa pemberian madu berguna untuk inisiasi menyusui, 37.5% responden setuju bahwa pemberian kolostrum tidak baik bagi bayi, dan 43.8% responden setuju bahwa pemberian susu formula dapat menggantikan ASI serta 52.5% responden setuju bahwa pemberian ASI saja dapat membuat bayi gendut. Oleh karena itulah, Puskesmas sebagai fasilitas pelayanan kesehatan harus meningkatkan upaya untuk memberikan informasi tentang ASI eksklusif melalui program pemerintah yaitu PIS-PK (Program Indonesia Sehat dengan Pendekatan Keluarga).

Kata kunci: ASI eksklusif, Nutrisi, Persepsi

PENDAHULUAN

Peraturan Pemerintah Nomor 33 Tahun 2012 mendefinisikan bahwa ASI eksklusif merupakan air susu ibu yang diberikan kepada bayi sejak dilahirkan selama 6 bulan, tanpa menambahkan dan/atau mengganti dengan makanan atau minuman lain. Menurut Yenie and Amatiria (2015), pemberian ASI eksklusif adalah memberikan ASI sejak bayi dilahirkan sampai berusia 6 bulan tanpa adanya tambahan makanan atau cairan lain seperti susu formula, jeruk, madu, air teh, air putih, serta makanan padat seperti pisang, bubur susu, biskuit, bubur nasi dan nasi tim, kecuali vitamin, obat dan mineral. ASI merupakan sumber gizi yang sangat ideal dengan komposisi yang seimbang dan sesuai dengan kebutuhan pertumbuhan bayi.

ASI eksklusif sangat bermanfaat bagi bayi terutama sebagai sumber nutrisi karena ASI adalah zat gizi ideal dengan komposisi seimbang dan sesuai dengan kebutuhan pertumbuhan dan perkembangan bayi (Roesli, 2000). Pertumbuhan dan perkembangan bayi dapat didorong oleh ASI yang diberikan secara eksklusif pada saat usia bayi 0-6 bulan, hal tersebut didukung oleh penelitian yang menyatakan bahwa bayi usia 0-6 bulan yang mendapatkan ASI eksklusif akan mengalami pertambahan berat badan lebih baik dibandingkan bayi 0-6 bulan dengan ASI non eksklusif (pemberian susu formula) (Tyas, 2013).

Cakupan pemberian ASI eksklusif pada bayi usia 0-6 bulan di Indonesia pada tahun 2012 sebesar 48,60 % (Kementerian Kesehatan RI, 2012). Pada tahun 2013, cakupan ASI eksklusif di Indonesia sedikit meningkat dari pada tahun 2012, yaitu sebesar 54,30% (Kementrian Kesehatan RI, 2014). Cakupan ASI eksklusif pada tahun 2014 sebesar 52,50%, terjadi penurunan dari tahun sebelumnya dan tidak memenuhi target yang telah ditetapkan (Kementerian Kesehatan RI, 2015). Pada tahun 2015, cakupan pemberian ASI eksklusif di Indonesia sebesar 55,70% (Kementerian Kesehatan RI, 2016). Secara nasional, cakupan pemberian ASI eksklusif pada bayi usia kurang dari 6 bulan pada tahun 2016 telah melebihi target yaitu sebesar 54,0% (Kementrian Kesehatan RI, 2017).

Walaupun cakupan pemberian ASI eksklusif telah melebihi target, terdapat masalah lain yang tengah dihadapi masyarakat

Indonesia yaitu pemberian ASI eksklusif yang tidak terlepas dari aspek sosial budaya seperti kebiasaan dan kepercayaan (Fitria, Majid dan Rezal, 2018). Salah satu kepercayaan dalam pemberian ASI eksklusif yang berkembang di masyarakat adalah membuang kolostrum karena dianggap menyebabkan perut bayi sakit sehingga sebagai gantinya bayi akan diberikan air gula atau madu (Aminah, 2012). Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sukari, Rompas and Bataha (2014) di Puskesmas Bahu Manado yang menyatakan bahwa setengah dari 114 orang ibu yang melahirkan tidak memberikan kolostrum pada bayi. Hal tersebut terjadi karena ibu beranggapan bahwa kolostrum merupakan ASI basi sehingga tidak diberikan pada bayi.

Kebiasaan memberikan susu formula pada bayi sebelum berusia 6 bulan sebagai pengganti ASI eksklusif juga berkembang di masyarakat. Pemberian susu formula dianggap lebih baik daripada ASI (Sarhini D, 2008). Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Hidayati (2013) pada 10 ibu yang tidak memberikan ASI eksklusif menunjukkan bahwa sebanyak 4 responden mengatakan bahwa bayi akan rewel karena lapar apabila diberi ASI saja, sebanyak 8 responden mengatakan bahwa ASInya kurang sehingga diberi susu formula, sedangkan 2 responden mempunyai kebiasaan memberikan madu kepada bayi baru lahir.

Memberikan ASI non eksklusif dapat berdampak terhadap kesehatan bayi. Salah satunya adalah terganggunya fungsi kognitif anak. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Novita (2008) diketahui bahwa IQ anak yang memperoleh ASI eksklusif lebih tinggi 13,9 poin dari pada IQ anak yang ASI noneksklusif. Dampak lain dari pemberian ASI noneksklusif adalah terganggunya pertumbuhan dan perkembangan bayi. Penelitian yang dilakukan oleh Locitasari (2015) diketahui bahwa pertumbuhan bayi dengan ASI non eksklusif 5.45 kali lebih berisiko mengalami pertumbuhan buruk daripada bayi dengan ASI eksklusif.

Kalipuro merupakan salah satu kecamatan di Banyuwangi. Pada tahun 2016, cakupan ASI eksklusif di wilayah tersebut sudah 88,9%. Akan tetapi, tidak menutup kemungkinan bahwa terdapat pengaruh sosial dan budaya dalam pemberian ASI eksklusif

mengingat kebanyakan desa di kecamatan kalipuro terletak di daerah dataran tinggi sehingga sulit untuk dijangkau. Salah satu desa yang terletak di dataran tinggi adalah Desa Telemung.

Berdasarkan permasalahan tersebut, peneliti ingin melakukan penelitian yang bertujuan untuk mengidentifikasi persepsi masyarakat terhadap pemberian ASI eksklusif di Desa Telemung Kecamatan Kalipuro, Kabupaten Banyuwangi.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan pendekatan *cross sectional*, yaitu variabel-variabel yang diteliti diukur pada saat bersamaan. Penelitian di lakukan pada tanggal 02 Juli – 09 Agustus 2018 di Desa Telemung, Kecamatan Kalipuro, Kabupaten Banyuwangi.

Populasi dalam penelitian ini adalah masyarakat di Desa Telemung, Kecamatan Kalipuro, Kabupaten Banyuwangi, Jawa Timur yang terdiri dari lima dusun yaitu Dusun Gedor, Krajan, Telemungsari, Wonosuko, dan Watugepeng. Sampel penelitian ini adalah masyarakat Desa Telemung yang sesuai dengan kriteria inklusi yaitu warga asli Desa Telemung, telah menikah, dan bersedia menjadi responden dalam penelitian ini. Teknik pengambilan sampel menggunakan *accident sampling*. Sampel yang didapatkan sebanyak 80 responden.

Penelitian ini menggunakan kuesioner sebagai instrument penelitian. Penelitian ini terdiri dari variabel karakteristik dan variabel persepsi. Variabel karakteristik responden meliputi Jenis kelamin, umur, dan tingkat pendidikan. Variabel persepsi pemberian ASI

eksklusif terdiri dari 10 pertanyaan dengan 4 pilihan jawaban yaitu sangat tidak setuju, tidak setuju, setuju, dan sangat setuju. Setiap item pertanyaan memiliki kode masing-masing. Pertanyaan bersifat positif adalah pertanyaan nomor 1, 6, 7, 9, dan 10. Pertanyaan bersifat negatif adalah nomor 2, 3, 4, 5, dan 8.

Skor untuk pertanyaan bersifat positif dan negatif berbeda. Pada pertanyaan bersifat positif, jawaban sangat tidak setuju bernilai 1, tidak setuju bernilai 2, setuju bernilai 3, dan sangat setuju bernilai 4. Sedangkan pada pertanyaan bersifat negatif, jawaban sangat tidak setuju bernilai 4, tidak setuju bernilai 3, setuju bernilai 2, dan sangat setuju bernilai 1. Total skor akan dikelompokkan berdasarkan kategori yang telah disusun berdasarkan perhitungan median. Kategori persepsi pemberian ASI eksklusif baik jika skornya >31.6, cukup baik 24.4 – 31.6, dan buruk < 24.4.

Pengumpulan data dilakukan melalui kuesioner yang dibacakan oleh peneliti. Peneliti akan mengisi kuesioner berdasarkan jawaban responden. Data yang diperoleh akan diinput dalam software analisis yaitu SPSS. Analisis univariat digunakan untuk melihat distribusi frekuensi dan presentase dari setiap variabel yang diteliti. Setiap jawaban responden akan dijumlah menjadi total skor. Total skor akan digunakan untuk menentukan kategori persepsi pemberian ASI eksklusif responden.

HASIL

Penelitian ini menggunakan sampel sebanyak 80 responden. Berikut adalah karakteristik responden:

Tabel 1. Karakteristik responden

Variabel	Kategori	N	%
Jenis Kelamin	Laki-Laki	9	11.2
	Perempuan	71	88.3
	Total	80	100.0
Umur	≤ 20	1	1.3
	> 20	79	98.8
	Total	80	100.0
Tingkat Pendidikan	Rendah	72	90.0
	Menengah	4	5.0
	Tinggi	4	5.0
	Total	80	100.0

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa umumnya responden berjenis kelamin perempuan (88.3%), berusia ≥ 22 tahun (98,8%). Sedangkan sisanya yaitu sebanyak 11.2% berjenis kelamin laki-laki. Sebagian besar tingkat pendidikan responden adalah

rendah (tidak sekolah-SD) yaitu sebanyak 90% dan sebagian kecil tingkat pendidikan responden adalah menengah (SMP-SMA) sebanyak 5% dan tinggi (D3/S1) sebanyak 5% (tabel 1). Berikut adalah tabel distribusi persepsi responden tentang ASI eksklusif

Tabel 2. Distribusi Persepsi Responden Tentang ASI Eksklusif

No.	Variabel	Jawaban							
		Sangat Tidak Setuju		Tidak Setuju		Setuju		Sangat Setuju	
		N	%	N	%	N	%	N	%
1.	Pemberian ASI eksklusif merupakan hal yang wajib	0	0	10	12,5	49	61,3	21	26,3
2.	Pemberian madu untuk inisiasi menyusui.	1	1,3	15	18,8	47	58,8	17	21,3
3.	Pemberian kolostrum tidak baik untuk bayi.	10	12,5	26	32,5	30	37,5	14	17,5
4.	Pemberian susu formula sebagai pengganti ASI eksklusif	7	8,8	34	42,5	35	43,8	4	5
5.	Pemberian pisang sebagai makanan pendamping ASI eksklusif	8	10	37	46,3	28	35	7	8,8
6.	Pemberian ASI eksklusif saja dapat mencukupi kebutuhan gizi bayi.	3	3,8	11	13,8	48	60	18	22,5
7.	Pemberian ASI eksklusif dapat mempererat hubungan batin ibu dengan bayi	1	1,3	2	2,5	37	46,3	40	50
8.	Pemberian ASI eksklusif tidak dapat membuat bayi gendut.	10	12,5	42	52,5	24	30	4	5
9.	Pemberian ASI eksklusif dapat mencerdaskan otak bayi.	2	2,5	2	2,5	53	66,3	23	28,8
10.	Adanya pemberian informasi oleh bidan/tenaga kesehatan mengenai pentingnya ASI eksklusif mempermudah melakukan ASI eksklusif.	1	1,3	11	13,9	52	65	16	20

Berdasarkan tabel 2 diketahui bahwa 61.3% responden setuju bahwa pemberian ASI eksklusif merupakan hal yang wajib, 46.3% tidak setuju bahwa pisang dapat diberikan kepada bayi sebagai makanan pendamping ASI eksklusif, 52.5% responden tidak setuju bahwa pemberian ASI eksklusif tidak dapat membuat bayi gendut, 60% responden setuju bahwa pemberian ASI eksklusif saja dapat mencukupi kebutuhan gizi bayi, 50% responden setuju bahwa pemberian ASI eksklusif dapat mempererat hubungan batin ibu dengan bayi, 66.3% responden setuju bahwa pemberian ASI

eksklusif dapat mencerdaskan otak bayi dan 62% responden setuju bahwa adanya pemberian informasi oleh bidan/tenaga kesehatan mengenai pentingnya ASI eksklusif mempermudah melakukan ASI eksklusif.

Berdasarkan tabel 2, juga diketahui bahwa masih ada 58.8% responden yang setuju bahwa pemberian madu berguna untuk inisiasi menyusui, 37.5% responden setuju bahwa pemberian kolostrum tidak baik bagi bayi, dan 43.8% responden setuju bahwa pemberian susu formula dapat menggantikan ASI.

Tabel 3. Distribusi Persepsi Responden Tentang ASI Eksklusif

Kriteria Persepsi	N	%
Baik	14	17.5
Cukup Baik	57	71.25
Buruk	9	11.25

Berdasarkan tabel 3, diketahui bahwa 17.5% responden memiliki persepsi baik, 71.25% responden memiliki persepsi cukup baik, dan 11.25% responden memiliki persepsi buruk terhadap ASI eksklusif. Dari hasil

tersebut dapat disimpulkan bahwa masyarakat Desa Telemung memiliki persepsi yang cukup baik terhadap ASI eksklusif.

Tabel 4. Distribusi Responden tentang Persepsi ASI Eksklusif berdasarkan Jenis Kelamin

		Kriteria Persepsi						Total	
		Buruk		Cukup Baik		Baik			
		N	%	N	%	N	%	N	%
Jenis Kelamin Responden	Laki-laki	0	0	6	66.67	3	33.33	9	100
	Perempuan	9	12.68	51	71.83	11	15.49	71	100

Berdasarkan data di tabel 4 diketahui bahwa sebanyak 66.67% responden berjenis kelamin laki-laki memiliki persepsi pemberian ASI eksklusif yang cukup baik, sedangkan sisanya yaitu sebesar 33.33% responden berjenis kelamin laki-laki memiliki persepsi pemberian ASI eksklusif yang baik. Tabel di

atas juga menunjukkan bahwa sebanyak 71.83% responden yang berjenis kelamin perempuan memiliki persepsi cukup baik, 15.49% lainnya memiliki persepsi yang baik, dan 12.68% sisanya memiliki persepsi yang buruk terhadap persepsi pemberian ASI eksklusif.

Tabel 5. Distribusi Responden tentang Persepsi ASI Eksklusif berdasarkan Tingkat Pendidikan

		Kriteria Persepsi						Total	
		Buruk		Cukup Baik		Baik			
		N	%	N	%	N	%	N	%
Tingkat Pendidikan Responden	Rendah	9	12.5	55	76.4	8	11.1	72	100
	Menengah	0	0	1	25	3	75	4	100
	Tinggi	0	0	1	25	3	75	4	100

Berdasarkan tabel 5, diketahui bahwa 12,5% responden dengan tingkat pendidikan rendah memiliki persepsi buruk, 76.4% responden memiliki persepsi cukup baik, dan 11.1% responden memiliki persepsi baik. Responden dengan tingkat pendidikan

menengah diketahui bahwa 25% responden memiliki persepsi cukup dan 75% responden memiliki persepsi baik. Responden dengan tingkat pendidikan tinggi diketahui bahwa 25% responden memiliki persepsi cukup baik dan 75% responden memiliki persepsi baik.

Tabel 6. Distribusi Responden tentang Persepsi ASI Eksklusif Berdasarkan Usia

		Kriteria Persepsi						Total	
		Buruk		Cukup Baik		Baik			
		N	%	N	%	N	%	N	%
Usia Responden	≤ 20	0	0	1	100	0	0	1	100
	> 20	9	11,39	56	70,89	14	17,72	79	100

Berdasarkan tabel 6 menunjukkan responden dengan usia > 20 tahun yang

memiliki persepsi buruk terhadap ASI eksklusif sebanyak 11.39%, 70.89% responden

memiliki persepsi cukup baik terhadap ASI eksklusif, dan 17.72% responden memiliki persepsi baik terhadap ASI eksklusif. Sedangkan 100% responden dengan usia ≤ 20 memiliki persepsi cukup baik terhadap ASI eksklusif.

PEMBAHASAN

Gambaran umum responden menunjukkan bahwa sebagian besar responden berjenis kelamin perempuan. Persepsi pemberian ASI eksklusif tidak hanya berdasarkan pada persepsi ibu, tetapi persepsi ayah. Persepsi positif ayah terhadap pemberian ASI eksklusif seperti ayah mengetahui tentang ASI eksklusif dan manfaatnya sehingga ayah dapat berperanserta dalam pengambilan keputusan ibu memberikan ASI eksklusif dan kolostrum kepada bayinya (Hermayanti, 2012).

Sebagian besar responden berusia > 20 tahun. Salah satu faktor yang dapat menggambarkan kematangan seseorang baik secara fisik, psikis maupun sosial adalah usia. Usia mampu membuat seseorang untuk menjadi lebih baik dalam proses pembentukan perilakunya (Notoatmodjo, 2003). Selain itu, usia juga merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi pengambilan keputusan keluarga dalam pemberian ASI eksklusif. Semakin cukup usia, maka semakin matang individu tersebut dalam berfikir dan berkarya (Hurlock, 1980).

Tingkat pendidikan sebagian besar responden adalah rendah. Notoatmodjo (2010) mengungkapkan bahwa perilaku seseorang termasuk pola hidup terutama dalam memotivasi untuk sikap berperan serta dalam pembangunan dapat dipengaruhi oleh tingkat pendidikan. Pembangunan dapat diartikan dalam berbagai hal termasuk berkontribusi untuk meningkatkan status kesehatan salah satunya dengan melaksanakan ASI eksklusif.

Hasil penelitian yang dilakukan Pradono dan Sulistyowati (2013) menyatakan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara tingkat pendidikan dan status kesehatan. Berdasarkan penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa semakin lama waktu seseorang mengenyam pendidikan maka pengetahuan akan pentingnya status kesehatan semakin tinggi. Begitu juga kesadaran akan pentingnya melaksanakan ASI eksklusif.

Persepsi responden terhadap pemberian ASI eksklusif dalam kategori

cukup. Hal tersebut dapat disebabkan karena masyarakat telah menangkap stimulus berupa pemberian informasi mengenai ASI eksklusif yang diberikan oleh kader yang ditunjuk oleh puskesmas setempat dalam program KP-ASI. Responden telah meneruskan stimulus tersebut ke otak. Otak sebagai pusat kesadaran akan memproses stimulus sehingga menghasilkan kesadaran mengenai objek yang sedang dilihat, suara yang sedang didengar, dan objek yang sedang diraba. Kesadaran membuat seseorang berpersepsi dengan melakukan respon dalam berbagai macam bentuk (Walgito, 2010). Salah satu bentuk respon masyarakat Desa Telemung setelah mendapatkan informasi adalah mengetahui bahwa pemberian ASI secara eksklusif wajib diberikan kepada bayi selama 6 bulan tanpa makanan pendamping lain. Hal tersebut didukung oleh data yang menunjukkan bahwa pada hasil rekapitulasi hasil survey mawas diri PHBS tahun 2017 menunjukkan bahwa cakupan ASI eksklusif di Desa Telemung sebesar 68.75 (Data Rekapitulasi Hasil Survey Mawas Diri PHBS Puskesmas Kelir, 2017).

Sebanyak 61.3% setuju akan kewajiban memberikan ASI eksklusif kepada bayi mulai umur 0-6 bulan tanpa pemberian makanan tambahan. Akan tetapi sebanyak 58.8% responden setuju bahwa pemberian madu perlu dilakukan saat bayi baru lahir sebagai media untuk inisiasi menyusui dini. Pemberian madu pada bayi yang baru lahir malah akan menyebabkan ibu tidak dapat memberikan inisiasi menyusui dini dan ASI Eksklusif pada bayi (Adriani dan Kartika, 2013).

Pemberian kolostrum juga merupakan aspek penting dalam pemberian ASI Eksklusif. Berdasarkan data hasil penelitian diketahui bahwa sebanyak 36.3% responden memiliki persepsi bahwa kolostrum tidak baik bagi kesehatan bayi. Pada hal ini, masyarakat masih terpengaruh oleh kepercayaan orang terdahulu bahwa ASI yang pertama keluar berwarna kuning (kolostrum) harus dibuang dan baru diberikan ketika ASI yang keluar sudah berwarna putih (Mujianingsih, dkk., 2013). Kepercayaan tersebut dapat menyebabkan ibu dan beberapa golongan masyarakat tidak akan memberikan kolostrum pada bayinya. Padahal zat kekebalan yang dikandung oleh kolostrum 10-17 kali lebih

banyak dari pada ASI yang keluar setelah kolostrum (Roesli, 2000).

Berdasarkan persepsi mengenai susu formula dapat menggantikan ASI, didapatkan bahwa sebanyak 43,8% responden setuju. Hal tersebut dapat terjadi karena gencarnya promosi susu formula di media massa (Yusuf, 2011). Hal tersebut didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Nuraini, Julia dan Dasuki (2013) yang menyatakan bahwa ibu akan berisiko 3,67 kali untuk memberikan ASI non eksklusif kepada bayi setelah memperoleh promosi sampel susu formula. ASI tidak dapat digantikan dengan susu formula. Penggantian ASI dengan susu formula dapat membuat bayi lebih rentan terkena diare (Herawati, 2018). Hasil penelitian yang dilakukan oleh Putra dan AR (2014) menunjukkan bahwa bayi yang mengkonsumsi susu formula akan berisikoterserang diare 6.25 kali dari pada bayi yang diberi ASI eksklusif. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Iskandar dan Maulidar (2016) bahwa bayi usia 0-6 bulan yang mengkonsumsi susu formula akan 4 kali lebih berisiko terserang diare dari pada bayi yang tidak diberi susu formula.

Akan tetapi 52.5% responden percaya bahwa pemberian ASI saja dapat membuat bayi gendut. Artinya responden percaya bahwa dengan memberikan ASI eksklusif dapat memenuhi kebutuhan gizi bayi. Sebanyak 60% responden percaya bahwa pemberian ASI eksklusif akan memenuhi kebutuhan gizi bayi. Pusat Promosi Kesehatan Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (2016) menyatakan bahwa kandungan gizi yang paling sesuai dengan kebutuhan bayi adalah ASI. ASI dapat mencegah bayi dari berbagai penyakit infeksi yang tidak terdapat pada susu formula, hal tersebut karena ASI mengandung zat kekebalan tubuh. Selain itu, ASI juga berfungsi untuk mencegah dan melindungi bayi dari *allergen*. ASI sangat aman dan terjamin kebersihannya karena langsung disusukan kepada bayi serta menguatkan kasih sayang antara Ibu dan bayi (Ikatan Dokter Anak Indonesia, 2013).

Terdapat ketidakcocokkan antara persepsi bahwa ASI eksklusif dapat memenuhi kebutuhan gizi bayi dengan persepsi bahwa susu formula dapat menggantikan ASI eksklusif. Responden menyetujui bahwa ASI eksklusif dapat memenuhi kebutuhan gizi bayi,

begitu juga dengan susu formula dapat menggantikan ASI eksklusif. Ketidakcocokkan tersebut dapat terjadi karena cara penafsiran seseorang terhadap suatu hal itu berbeda-beda walaupun hal tersebut sama. Perbedaan cara penafsiran akan menghasilkan persepsi yang berbeda-beda. Terdapat banyak faktor yang dapat mempengaruhi perbedaan persepsi tersebut, seperti pengetahuan, pengalaman dan sudut pandangnya (Waidi, 2006).

Pemberian makanan tambahan sebagai MP-ASI pada usia di bawah 6 bulan telah menjadi kebiasaan di masyarakat Desa Telemung. Pada zaman dulu masyarakat Desa Telemung percaya bahwa bayi harus diberikan pisang agar kenyang, akan tetapi seiring dengan perubahan zaman serta kemudahan akses informasi kepercayaan tersebut telah memudar. Berdasarkan hasil penelitian ini diketahui bahwa sebanyak 45% tidak setuju bahwa pisang dapat diberikan sebagai makanan pendamping ASI eksklusif. Dalam hal ini masyarakat Desa Telemung mungkin telah memahami bahwa pisang tidak dapat diberikan pada bayi ketika bayi berusia 0-6 bulan karena sistem pencernaan bayi belum siap untuk mencerna pisang. Bayi yang diberikan pisang saat usia 0-6 bulan akan lebih sering terkena diare. Menurut penelitian yang dilakukan oleh (Nikmah dan Faizeh, 2017) diketahui bahwa pemberian MP-ASI terlalu dini (<6 bulan) dapat mengakibatkan bayi mengalami diare. Sebenarnya MP-ASI sangat dibutuhkan oleh bayi tetapi pada usia 6-12 bulan. Jika diberikan sebelum itu dapat menyebabkan berbagai masalah pencernaan pada bayi (Nikmah dan Faizeh, 2017).

Hasil penelitian ini didapatkan bahwa sebanyak 66,3% setuju ASI eksklusif dapat mencerdaskan otak. Pemberian ASI eksklusif dapat berdampak terhadap perkembangan otak. Pada usia 0-2 tahun, bayi mengalami masa *golden age*. Pada masa tersebut, dibutuhkan asupan nutrisi yang cukup agar mencapai perkembangan otak yang optimal. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Barrera, Jones dan Mize (2014) bahwa bayi usia tiga bulan yang secara eksklusif mendapat ASI mungkin memiliki perkembangan otak yang lebih matang di daerah *frontal* otak bayi. Novita (2008) menyatakan bahwa bayi dengan ASI Eksklusif selama 6 bulan memiliki IQ lebih tinggi dari pada bayi usia 6 bulan yang tidak menerima ASI Eksklusif. Penelitian yang

dilakukan oleh (Lestari dan Trisnowati, 2017) menyatakan bahwa lamanya pemberian ASI berpengaruh positif terhadap perkembangan personal sosial anak yang artinya semakin lama pemberian ASI maka perkembangan personal sosial anak semakin bagus.

KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa 71.25% responden memiliki persepsi pemberian ASI eksklusif dalam kategori cukup baik. Berdasarkan penelitian ini juga diketahui bahwa masyarakat Desa Telemung 58.8% setuju bahwa pemberian madu berguna untuk inisiasi menyusui, 37.5% setuju bahwa pemberian kolostrum tidak baik bagi bayi, dan 43.8% setuju bahwa pemberian susu formula dapat menggantikan ASI serta 52.5% setuju bahwa pemberian ASI saja dapat membuat bayi gendut.

SARAN

Cakupan ASI eksklusif di Desa Telemung telah mencapai 68.75%, akan tetapi berdasarkan penelitian ini masih terdapat pemberian ASI yang dipengaruhi oleh aspek sosial budaya. Oleh karena itulah, Puskesmas sebagai fasilitas pelayanan kesehatan harus meningkatkan upaya untuk memberikan informasi tentang ASI eksklusif melalui program pemerintah yaitu PIS-PK (Program Indonesia Sehat dengan Pendekatan Keluarga).

DAFTAR PUSTAKA

Adriani, M. and Kartika, V. 2013. Pola Asuh Makan pada Balita dengan Status Gizi Kurang di Jawa Timur, Jawa Tengah dan Kalimantan Tengah, Tahun 2011, *Buletin Penelitian Sistem Kesehatan*. doi: 10.22435/bpsk.v16i2.

Aminah, M. S. 2012. *Tingkat Kolostrum*. Jakarta: ECG.

Barrera, C., Jones, N. A. and Mize, K. D. 2014. Feeding Patterns Influence Brain Development in Infancy, *Fau Undergraduate Research Journal*, 3(1).

Fitria, F., Majid, R. dan Rezal, F. 2018. Analisis Sosial Budaya Dalam Pemberian Asi Pada Bayi Di Kecamatan Lawa Kabupaten Muna Barat Tahun 2017, *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Kesehatan Masyarakat*.

Herawati, R. & C. M. 2018. Hubungan Pemberian Susu Formula Dengan Kejadian Diare Pada Bayi Usia 0-6 Bulan Di Desa Koto Tinggi Kecamatan Rambah Kabupaten Rokan Hulu, *Jurnal Maternity and Neonatal*, 2(5), pp. 271–279.

Hermayanti, D. 2012. Persepsi Keluarga Tentang Pemberian Air Susu Ibu (ASI) EKSKLUSIF, *Saintika Medika*. doi: 10.22219/sm.v6i1.1007.

Hidayati, H. 2013. Hubungan Sosial Budaya dengan Keberhasilan Pemberian ASI eksklusif pada Ibu Menyusui di Posyandu Wilayah Desa Srigading Sanden Bantul Yogyakarta, *Skripsi. Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan 'Aisyiyah Yogyakarta*.

Hurlock, E. 1980. *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta: Penerbit Erlangga., Erlangga.

Ikatan Dokter Anak Indonesia. 2013. *Buku Ajar Respirologi Anak*, Edisi Pertama. Jakarta: Badan Penerbit Ikatan Dokter Anak Indonesia.

Iskandar dan Maulidar. 2016. Hubungan Pemberian Susu Formula Dengan Kejadian Diare Pada Bayi Usia 0-6 Bulan (Relationship formula milk feeding with the incidence of diarrhea in infants 0-6 months), *Aceh Nutrition Journal*, 1(2), pp. 73–77.

Kementerian Kesehatan RI. 2012. *Profile Kesehatan Indonesia 2012, Ministry of Health Indonesia*. doi: 10.1002/qj.

Kementerian Kesehatan RI. 2015. Profil Kesehatan Tahun 2014.

Kementerian Kesehatan RI. 2016. *Profil Kesehatan RI 2015, Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2015*.

Kementrian Kesehatan RI. 2014. *Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2013*.

Kementrian Kesehatan RI. 2017. Profil Kesehatan Indonesia 2016. Diakses dari: <http://www.pusdatin.kemkes.go.id/resources/download/pusdatin/profil-kesehatan-indonesia/Profil-Kesehatan-Indonesia-2016.pdf>.

Lestari, S. dan Trisnowati, T. 2017. Pengaruh Riwayat Pemberian ASI Terhadap Perkembangan Anak Usia Prasekolah di TK Kristen Imanuel Surakarta,

- Indonesian Journal On Medical Science*, 4(1), pp. 88–95.
- Locitasari, Y. 2015. Perbedaan Pertumbuhan Bayi Usia 0-6 Bulan Yang Diberi ASI Eksklusif Dengan Yang Di beri Susu Formula Di Kecamatan Ngawi, *FK Universitas Muhammadiyah Surakarta*. Diakses dari eprints.ums.ac.id/39419/9/2.NASKAH_PUBLIKASI.pdf.
- Mujianingsih, Christiani, Ninik, dan Apriyatmoko, R. 2013. Hubungan Persepsi Ibu Tentang Kolostrum dengan Perilaku Pemberian Kolostrum pada Bayi di Desa Mlilir Kecamatan Bandungan Kabupaten Semarang. Diakses dari: <https://studylibid.com/doc/480394/hasi-1-penelitian-dan---upt-perpustakaan-universitas-ngudi>.
- Nikmah, N. and Faizeh, S. 2017. Hubungan Waktu Pemberian MP-ASI Dini dengan Kejadian Diare Pada Bayi Usia 0-12 Bulan di Desa Jaddih Kecamatan Socah Kabupaten Bangkalan, *Jurnal Kebidanan*, 3(1). doi: <https://doi.org/10.21070/mid.v3i1.1339>.
- Notoatmodjo, S. 2003. *Pendidikan Perilaku Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Notoatmodjo, S. 2010. *Promosi Kesehatan, Teori & Aplikasi, ed. revisi 2010*, Jakarta: Rineka Cipta. doi: 10.1108/JMTM-03-2018-0075.
- Novita, L. 2008. Perbandingan Fungsi Kognitif Bayi Usia 6 Bulan yang Mendapat dan yang Tidak Mendapat ASI Eksklusif. Diakses dari: <https://saripediatri.org/index.php/saripediatri/article/download/709/64>.
- Nuraini, T., Julia, M. dan Dasuki, D. 2013. Sampel Susu Formula dan Praktik Pemberian Air Susu Ibu Eksklusif, *Kesmas: National Public Health Journal*, 7(12). doi: 10.21109/kesmas.v7i12.329.
- Pradono, J. dan Sulistyowati, N. 2013. Hubungan Antara Tingkat Pendidikan, Pengetahuan tentang Kesehatan Lingkungan, Perilaku Hidup Sehat dengan Status Kesehatan, *Buletin Penelitian Sistem Kesehatan*. Diakses dari: <https://media.neliti.com/media/publications/20885-ID-correlation-between-education-level-knowledge-of-environmental-health-healthy-be.pdf>.
- Putra, I. A. dan AR, R. 2014. Hubungan Pemberian Susu Formula dengan Kejadian Diare pada Bayi Usia 0-6 Bulan di Puskesmas Mojolaban Sukoharjo. *Jurnal Maternity*.
- Roesli, U. 2000. *Mengenal ASI eksklusif - Utami Roesli - Google Buku, Niaga Swadaya*.
- Sarbini D, H. L. 2008. Hubungan Antara Tingkat Pendapatan Keluarga dan Pendidikan Ibu dengan Pemberian ASI Eksklusif di Kecamatan Jebres Kotamadya Surakarta, *Jurnal Kesehatan*, 1(2).
- Sukari, N. R., Rompas, S. dan Bataha, Y. B. .2014. Gambaran Pengetahuan Ibu Postpartum Tentang Kolostrum Di Puskesmas Bahu Manado. *Psychological Science*, 2(2). doi: 10.1007/s13398-014-0173-7.2.
- Tyas, E. 2013. Hubungan Antara Pemberian Asi Eksklusif Dan Asi Non Eksklusif dengan Pertumbuhan Berat Badan Bayi 0-6 Bulan di Desa Giripurwo, Wonogiri. *Skripsi, Fakultas Kedokteran Universitas Muhammadiyah, Surakarta*.
- Waidi. 2006. *Pemahaman dan Teori Persepsi*. Bandung: Remaja Karya
- Yenie, H. dan Amatiria, G. 2015. Studi Komparatif Pemberian ASI Eksklusif dan Pemberian PASI Terhadap Pertambahan Berat dan Panjang Badan pada Bayi Umur 6 Bulan, XI(2), pp. 335–343.
- Yusuf, M. 2011. Gambaran Pemberian Susu Formula Pada Bayi Usia 7-11 Bulan Di Wilayah Kerja Puskesmas Minasa Upa Makassar Tahun 2011. (*Skripsi, Universitas Islam Negeri Alauddin, Makassar*). Diakses dari: <http://repository.uin-alauddin.ac.id/3400/1/misbah-yusuf.pdf>.